

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pemilahan Sampah Rumah Tangga

1. Pengertian Sampah

Menurut World Health Organization (WHO), sampah adalah segala benda yang tidak lagi digunakan, tidak diinginkan, tidak dimanfaatkan, atau dibuang sebagai hasil dari aktivitas manusia yang tidak terjadi secara alami. Sampah merupakan sisa dari kegiatan manusia sehari-hari maupun proses alam yang berbentuk padat atau semi-padat. Sampah ini bisa berupa bahan organik maupun anorganik, dan bisa bersifat mudah terurai maupun sulit terurai. Karena dianggap tidak memiliki nilai guna, sampah dibuang ke lingkungan. Secara umum, istilah "sampah" merujuk pada limbah padat, yang terdiri atas sisa bahan dari berbagai proses, baik karena bagian utama telah digunakan, hasil pengolahan, maupun karena barang tersebut sudah tidak memiliki fungsi. Dari sudut pandang sosial ekonomi, sampah dianggap tidak bernilai, sementara dari aspek lingkungan, kehadirannya dapat menimbulkan pencemaran atau gangguan terhadap kelestarian lingkungan (Sri Subekti, 2014).

Sampah merupakan sisa dari suatu produk atau barang yang sudah tidak dimanfaatkan lagi, namun masih memiliki peluang untuk didaur ulang menjadi sesuatu yang bernilai. Salah satu jenis sampah adalah sampah organik, yang berasal dari sisa makhluk hidup dan dapat terurai secara alami tanpa bantuan manusia. Contohnya meliputi sisa makanan, daun-daunan,

dan bahan-bahan alami lainnya yang mudah terdegradasi. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sampah adalah hasil sisa aktivitas manusia sehari-hari berupa material tertentu yang sudah tidak memiliki kegunaan, sehingga perlu dibuang dan dimusnahkan. Proses penanganan akhir terhadap sampah disesuaikan dengan jenis dan karakteristik masing-masing.

2. Jenis Sampah

Secara garis besar, istilah sampah organik dan anorganik kerap digunakan untuk mengelompokkan jenis sampah berdasarkan sifat fisik dan komposisi kimianya. Sampah organik adalah limbah yang dapat terurai secara alami melalui proses biologis dengan bantuan mikroorganisme seperti bakteri (Kholida et al., 2019: 8). Contoh dari sampah ini mencakup sisa makanan, bagian dari tumbuhan, dan limbah hewani. Jenis ini juga sering disebut sampah basah, karena biasanya berasal dari aktivitas rumah tangga dan memiliki potensi untuk diolah kembali, misalnya menjadi kompos.

Sebaliknya, sampah anorganik adalah jenis limbah yang sulit terurai secara alami dan membutuhkan penanganan khusus melalui fasilitas tertentu untuk proses penguraiannya. Contohnya mencakup bahan-bahan seperti plastik, kaleng, kemasan makanan, kertas, serta styrofoam. Sampah ini sering disebut juga sampah kering, karena tidak mudah membusuk dan dapat dimanfaatkan kembali menjadi produk baru, seperti kerajinan tangan, dekorasi dari bungkus kopi, atau tas dari kemasan deterjen. Walaupun bahan-bahan anorganik dirancang untuk memudahkan kehidupan manusia,

penggunaannya secara luas justru memperparah peningkatan volume sampah anorganik yang terus bertambah (Lestari & Riyanto, 2018; Loka Pengelolaan SD Pesisir & Laut Sorong, 2018).

a. Sampah Organik

Sampah organik adalah jenis limbah yang berasal dari sisa-sisa makhluk hidup seperti hewan, tumbuhan, maupun manusia, yang mampu terurai secara alami oleh proses biologis di alam. Contohnya antara lain sisa makanan, potongan buah dan sayur, daun-daunan, ranting pohon, rumput, serta kotoran ternak. Jenis sampah ini memiliki potensi untuk diolah menjadi kompos, yang bermanfaat dalam menyuburkan tanah dan mendukung pertumbuhan tanaman.

b. Sampah Anorganik

Tidak seperti sampah organik, sampah anorganik tidak bisa terurai secara alami karena terdiri dari bahan-bahan buatan atau hasil olahan sintetis. Contoh umum dari sampah anorganik yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari antara lain kantong plastik, kaleng, aluminium, botol kaca, styrofoam, karton, dan tekstil. Material tersebut tidak dapat membusuk secara alami, sehingga memerlukan pengolahan khusus oleh manusia atau mesin agar dapat diubah menjadi produk yang berguna. Proses daur ulang ini sangat penting untuk mengurangi jumlah sampah anorganik yang menumpuk serta menekan dampak negatifnya terhadap lingkungan.

c. Limbah B3 (limbah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun)

Selain sampah organik dan anorganik, terdapat pula jenis sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) yang memiliki karakteristik khusus dan

membutuhkan penanganan secara khusus. Sampah B3 mengandung zat berbahaya dan/atau beracun yang dapat dikenali melalui sifat, konsentrasi, atau jumlahnya. Jenis sampah ini berisiko menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan makhluk hidup, baik secara langsung maupun tidak langsung.

B. Pengaturan Pemilahan Sampah

Proses pemilahan sampah bertujuan untuk mengelompokkan limbah sesuai karakteristiknya sehingga dapat mendukung pengelolaan dan daur ulang secara optimal. Tujuan dari pemilahan ini adalah untuk meningkatkan efektivitas daur ulang, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, serta menerapkan pengelolaan limbah yang lebih berkelanjutan. Setiap jenis sampah memerlukan penanganan yang berbeda, sehingga proses pemilahan menjadi sangat penting. Dalam Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis, disebutkan bahwa pemilahan sampah harus dilakukan dengan membaginya ke dalam minimal lima kategori, yaitu:

1. Sampah yang tergolong mengandung bahan-bahan beracun dan berbahaya, mencakup limbah dari zat-zat berisiko tinggi terhadap kesehatan dan lingkungan.
2. Jenis sampah yang dapat terurai dalam waktu singkat melalui proses alami
3. Sampah yang memiliki potensi untuk dipakai kembali
4. Sampah yang memiliki potensi untuk di daur ulang
5. Jenis sampah yang lain

C. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Sebagaimana dijelaskan oleh Notoatmodjo dalam Naomi (2019), pengetahuan adalah hasil dari proses mengenal yang terjadi setelah seseorang mengamati atau merasakan suatu objek. Proses ini melibatkan pancaindra—seperti mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit—dengan sebagian besar informasi diperoleh melalui indra penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan mencakup pemahaman atau informasi yang dimiliki individu tentang suatu hal, baik berupa fakta, konsep, teori, maupun keterampilan, yang diperoleh melalui proses belajar, pengalaman, atau penelitian. Pengetahuan merupakan hasil dari aktivitas kognitif yang melibatkan pemrosesan dan pemahaman informasi. Contohnya meliputi wawasan tentang hukum fisika atau sejarah suatu bangsa. Pengetahuan ini memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoadmojo (2012), terdapat enam level atau tingkatan pengetahuan yang termasuk dalam ranah kognitif, yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai kemampuan untuk mengingat suatu materi yang telah disepakati sebelumnya. Tingkat ini mencakup mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh karena itu, tahu merupakan tingkat yang paling rendah.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui. Pada tingkat ini, individu dapat menafsirkan dan menjelaskan informasi yang telah dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Kemampuan aplikasi mencerminkan penerapan pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam konteks kehidupan sehari-hari atau situasi nyata.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis berarti mengidentifikasi dan memisahkan bagian-bagian dari suatu objek atau materi, tanpa menghilangkan hubungan antar komponen dalam sistemnya. Di tingkat ini, seseorang mampu melihat keterkaitan informasi dalam suatu pola.

e. Sintesis (*syntesis*)

Sintesis merujuk pada kemampuan untuk menyatukan berbagai komponen menjadi satu kesatuan yang baru. Kemampuan ini mencakup penciptaan ide atau produk baru yang didasarkan pada informasi atau pengetahuan yang telah dimiliki.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan mengevaluasi mencakup proses memberikan keputusan atau opini berdasarkan kriteria tertentu terhadap suatu informasi atau objek.. Pada tahap ini, seseorang mampu menilai sejauh mana informasi yang diperoleh memiliki kualitas, relevansi, serta nilai yang penting.

3. Kategori Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan pendapat Arikunto yang dikutip oleh Rismawan (2013), tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga tingkatan yang ditentukan berdasarkan skor tertentu:

- a. Tingkat pengetahuan baik : nilai 76-100
- b. Tingkat pengetahuan cukup : nilai 56-75
- c. Tingkat pengetahuan kurang : nilai kurang dari 56

D. Sikap

1. Pengertian sikap

Berdasarkan pendapat Notoadmojo yang dikutip oleh Shinta (2019), sikap mencerminkan reaksi psikologis seseorang yang tidak tampak secara langsung terhadap suatu rangsangan atau objek tertentu, yang mencakup unsur pemikiran dan perasaan individu tersebut. Sikap mencerminkan kecenderungan atau kesiapan seseorang dalam merespons suatu objek, individu, atau situasi dengan cara tertentu. Sikap mencakup aspek afektif (perasaan), kognitif (keyakinan atau pemikiran), dan konatif (kecenderungan untuk bertindak). Sikap ini mempengaruhi bagaimana seseorang memandang dan merespons berbagai hal di sekitar mereka. Contohnya, sikap positif terhadap lingkungan mungkin mendorong seseorang untuk melakukan tindakan pelestarian lingkungan.

2. Komponen pokok sikap

Sebagaimana dijelaskan oleh Notoadmojo dalam Shinta (2019), sikap terdiri atas tiga bagian utama, yaitu:

- a. Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap suatu objek.

- b. Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap suatu objek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak.

Ketiga unsur tersebut secara keseluruhan membentuk suatu sikap yang menyeluruh (sikap total). Dalam pembentukan sikap menyeluruh ini, pengetahuan, pemikiran, kepercayaan, serta perasaan memiliki peran yang sangat penting.

3. Kategori tingkat sikap

Sriyanto (2019) menyatakan bahwa pengukuran sikap dilakukan menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP), di mana hasil sikap dikategorikan sesuai dengan nilai yang diperoleh:

- a. Baik : nilai 28-40
- b. Sedang : nilai 15-27
- c. Buruk : nilai 0-14

E. Perilaku

1. Pengertian perilaku

Notoadmojo (2014) menyebutkan bahwa perilaku adalah aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup, yang berkembang dari proses interaksi dan pengalaman individu dengan lingkungannya. Bentuk perilaku dapat mencakup pengetahuan, sikap, maupun tindakan nyata. Secara umum, perilaku manusia bersifat menyeluruh dan melibatkan aspek psikologis, fisiologis, serta sosial. Perilaku merupakan respons atau tindakan yang dapat terlihat dari seseorang dalam berbagai kondisi. Perilaku ini mencerminkan secara langsung sikap, pengetahuan, serta dorongan atau motivasi yang dimiliki individu tersebut.

Perilaku mencakup segala sesuatu mulai dari kebiasaan sehari-hari hingga tindakan spesifik yang dilakukan dalam situasi tertentu. Misalnya, perilaku seorang individu dalam menjaga kebersihan diri, berinteraksi dengan orang lain, atau menyelesaikan tugas kerja adalah bagian dari perilaku mereka. Dengan demikian, perilaku dapat dipahami sebagai respons individu terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapi.

2. Domain perilaku

Benyamin Bloom dalam Notoadmojo (2014) menyatakan bahwa perilaku mencakup tiga aspek pokok, yaitu:

1. Kognitif (pengetahuan)

Domain ini berkaitan dengan aspek pengetahuan dan pemahaman. Ini mencakup kemampuan untuk mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi. Dalam konteks pendidikan kesehatan, domain kognitif mencakup pengetahuan tentang kesehatan, penyakit, dan cara pencegahannya.

2. Afektif (sikap)

Domain afektif berhubungan dengan sikap, nilai, dan emosi. Ini mencakup bagaimana individu merespons secara emosional terhadap informasi atau pengalaman tertentu. Dalam pendidikan kesehatan, domain ini mencakup sikap positif terhadap kesehatan, perilaku hidup sehat, dan motivasi untuk menjaga kesehatan.

3. Psikomotor (tindakan)

Domain psikomotor berkaitan dengan keterampilan fisik dan tindakan. Ini mencakup kemampuan untuk melakukan tugas atau aktivitas

tertentu yang memerlukan koordinasi fisik. Dalam konteks pendidikan kesehatan, domain ini mencakup keterampilan praktis, seperti teknik pertolongan pertama, kebersihan diri, dan aktivitas fisik yang mendukung kesehatan.

Seiring waktu, teori ini mengalami penyesuaian guna mengukur hasil dari pendidikan kesehatan. Tujuannya adalah untuk menilai tidak hanya aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan yang dibutuhkan agar individu mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini dianggap penting agar seseorang tidak sekadar memahami informasi kesehatan, tetapi juga memiliki sikap positif dan kemampuan yang mendukung perilaku hidup sehat.